

# BAB I

## PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki Pancasila yang dikenal menghargai keanekaragaman budaya dan agama yang ada di dalamnya. Pancasila ini menjadi inti dari tindakan masyarakat menghargai satu sama lain sebagai warga negara Indonesia. Nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam kelima sila menunjukkan dasar kehidupan masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai *Philosophische Grondslag*<sup>1</sup> yang dicetuskan oleh Soekarno menjadi dasar untuk menjaga keutuhan dan kerukunan Bangsa Indonesia.

Pancasila adalah roh yang menggerakkan negara untuk menghargai kerukunan dan keragaman. Ketika Pancasila tetap dihargai dan dipegang teguh sebagai dasar Negara, perbedaan dan perpecahan tidaklah terjadi karena yang muncul adalah sikap saling menghargai dan memiliki sikap toleransi terhadap yang lain. Sebagai roh, Pancasila memiliki kekuatan pendorong bagi setiap jiwa manusia Indonesia yang menyadari akan roh itu. Oleh sebab itu, roh Pancasila ini harus ditanamkan sejak dini kepada seluruh manusia Indonesia agar semakin menyadari pentingnya Pancasila bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pancasila adalah kekuatan pemersatu. Dalam setiap unsur dan butir-butir Pancasila, terkandung nilai-nilai persatuan. Persatuan dengan yang mahakuasa (sila pertama), persatuan dengan dengan sesama (sila kedua), persatuan sebagai bangsa (sila ketiga), persatuan dalam demokrasi (sila keempat), persatuan dengan seluruh elemen untuk mewujudkan keadilan (sila kelima). Sebagai kekuatan pemersatu Pancasila harus dijalankan dengan dan diterapkan. Penerapan nilai-nilai luhur

---

<sup>1</sup> Fundamen (fondasi) dasar negara, (ARMADA RIYANTO, *Kearifan Lokal~Pancasila Butir-Butir Filsafat KeIndonesiaan*, Kanisisus, Jogjakarta, 2015, 14)

Pancasila ini harus didukung dengan unsur-unsur lain, misalnya pendidikan sebagai penyalur pengetahuan, agama sebagai pembentuk akhlak, keluarga sebagai fondasi dasar karakter. Semua elemen harus ikut ambil bagian dalam menanamkan nilai luhur sebagai pemersatu.

Pancasila adalah roda penggerak hukum dan keadilan. Sebagai dasar negara, Pancasila memiliki kekuatan hukum sebagai dasar dari semua hukum di bawahnya. Turunan hukum mulai dari Undang-Undang Dasar 1945, undang-undang, ketetapan-ketetapan, peraturan-peraturan sampai pada tingkat peraturan yang paling rendah di tingkat masyarakat. Semua peraturan tersebut harus mengandung kelima unsur Pancasila yang merupakan roda penggerak hukum dan keadilan. Jika hukum sudah bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila maka akan sangat mungkin sebuah keadilan tidak akan tercapai sesuai keinginan luhur Pancasila.

Kembali pada sejarah, perumusan Pancasila yang diambil dari dasar Piagam Jakarta memiliki dinamika yang menarik. Sila pertama pada mulanya menggunakan hanya pendasaran Islam diubah menjadi bahasa yang umum demi menghargai saudara-saudara yang beragama selain Islam. Kerendahan hati umat muslim untuk mengubah sila pertama tersebut membuat Pancasila benar-benar menjunjung tinggi persatuan, bukan hanya ego agama semata. Sejarah mencatat kebersamaan dan toleransi bangsa ini bukan hanya isapan jempol belaka, namun sudah terbukti hingga saat ini Indonesia masih berdiri tegar sebagai sebuah bangsa yang satu.

Tahun 2016 Komnas HAM mencatat peningkatan kasus intoleransi di Indonesia, walaupun angka tersebut tidak signifikan, namun hal-hal tersebut perlu menjadi catatan penting. Kasus-kasus tersebut seperti pembakaran vihara, penolakan pembangunan gereja, intimidasi peribadatan, hingga permasalahan suku pribumi dan non-pribumi. Dalam kasus-kasus ini, perlu dicari akar permasalahan apa yang salah

dari kasus ini, atau memang rasa toleransi sudah berkurang, atau ada ideologi lain yang sedang dikembangkan di Indonesia saat ini?<sup>2</sup>

Pemikiran Soekarno saat ini tentang Pancasila belumlah disadari penuh oleh masyarakat Indonesia. Isu SARA dan perbedaan masih sering muncul dan mengakibatkan perpecahan di Negara Indonesia. Warga Negara Indonesia masih mudah terpecah dan terbagi dalam kelompok dan golongan tertentu. Keutuhan dan kesatuan sebagai Warga Negara Indonesia pun masih dipertanyakan.

Manusia Indonesia sepenuhnya belum sadar akan nilai ideologinya ini. Pada zaman sekarang mulai diserang dengan pemikiran-pemikiran yang lain. Munculnya fanatisme pada golongan dan agama tertentu yang menjadikan Indonesia mudah terpecah belah. Dalam konteks masyarakat Indonesia, masih sering dibedakan antara pribumi dan non-pribumi. Penggolongan ini seakan-akan menghilangkan konteks besar pemahaman akan “aku” sebagai Warga Negara Indonesia.

Nilai-nilai yang dijunjung oleh Pancasila tidak lepas dari nilai-nilai kemanusiaan. Dari sila kedua dan kelima, dapat dilihat bahwa nilai kemanusiaan selalu ditekankan. Manusia memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat. Manusia dalam Pancasila dilihat sebagai kesatuan yang utuh dalam nilai kemanusiaannya. Kelima sila tersebut tidak lepas dari perspektif manusia sebagai subjek pelaksana nilai-nilai Pancasila. Pada Pancasila, nilai keadilan menjadi dasar manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain. Maka manusia dipandang bukan hanya mementingkan kepentingan pribadinya, tetapi kepentingan bersama dalam masyarakat.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> LUTFY MAIRIZAL PUTRA *Catatan-catatan Komnas HAM, Kasus Intoleransi Meningkat Setiap Tahun*, [http://nasional.kompas.com / read/ 2017/ 01/ 05/ 18280081/ catatan.komnas.ham.kasus.intoleransi.meningkat.setiap.tahun](http://nasional.kompas.com/read/2017/01/05/18280081/catatan.komnas.ham.kasus.intoleransi.meningkat.setiap.tahun) diunduh tanggal 16 Juni 2017, Pukul 8.26

<sup>3</sup> YUDI LATIF, “Relevansi Pancasila dalam Hidup Kekinian” dalam *Nilai Ke-Indonesia-an Tiada Bangsa Besar tanpa Budaya Kokoh*, Kompas, Jakarta, 2017, 9

Perkembangan zaman dan pemahaman yang kurang akan nilai Pancasila ini membuat adanya kemerosotan dalam memahami manusia secara utuh. Manusia yang hanya direduksikan dalam golongan serta agama yang dianut membuat adanya pengkotak-kotakan dan kelas-kelas sosial di dalamnya. Sekarang manusia hanya dilihat dari apa yang dikenakannya. Manusia tidak lagi dilihat sebagai kesatuan yang integral sebagaimana ia berada. Salah satu contohnya, manusia hanya dikaitkan dengan kepercayaan, suku, ras, dan golongan tertentu.

Manusia bukanlah hanya dilihat sebatas golongannya saja, tetapi manusia sebagai pribadi memiliki integritas, baik internal maupun eksternal. Manusia tidak bisa dipecah-pecah dalam golongan-golongan tertentu. Manusia adalah dia yang ada dalam kesatuannya. Permasalahan yang dihadapi saat ini ialah hilangnya kesadaran dalam melihat manusia yang utuh dalam konteks masyarakat Indonesia.

Penekanan nilai manusia dalam pandangan Pancasila adalah manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang melakukan relasi dengan manusia yang lain. Untuk memahami itu semua, manusia dilihat secara integral dalam satu kesatuan yang utuh. Ada sebuah tawaran tentang bagaimana memandang manusia dengan sudut pandang yang lain, yaitu dengan menggunakan istilah persona atau dalam Bahasa Indonesia “pribadi”. Konsep persona dikenalkan pertama kali oleh Boethius, seorang filsuf Abad Pertengahan, yang menjabarkan persona sebagai substansia individual yang memiliki kodrat rasionalis (*Naturæ rationalis individua substansia*).<sup>4</sup> Lewat pemikiran ini, ditampilkan sebuah gambaran baru tentang manusia

---

<sup>4</sup> LEONARD GEDDES. "Person." *The Catholic Encyclopedia*. Vol. 11. New York: Robert Appleton Company, 1911. 28 Apr. 2016 <http://www.newadvent.org/cathen/11726a.htm> diunduh pada 28 April 2016 pukul 21.56

Driyarkara adalah salah seorang filsuf yang menggunakan istilah “persona” untuk melihat manusia secara lebih menyeluruh dan lebih dalam lagi.<sup>5</sup> Dalam pandangan Driyarkara, manusia dilihat sebagai “Siapa yang ber-apa? Atau apa yang bersiapa?” Di sini, manusia dilihat sebagai subjek. Manusia yang dipandang dari sisi persona ini ingin mengupas lebih dalam bagaimana manusia itu dipandang. Manusia memiliki porsi yang dipandang serupa dan secitra dengan Penciptanya.<sup>6</sup>

Konsep manusia pada zaman sekarang ini banyak mengalami perubahan dan pergeseran. Personalisme menawarkan sebuah pemikiran yang berbeda dalam memahami dan melihat manusia secara keseluruhan. Penggunaan kata “persona” dalam pemikiran ini juga membuat sebuah sudut pandang yang lebih mendalam dalam melihat siapa dan apa manusia itu. Persona menjadi kata kunci untuk pemikiran ini.

Kata “persona” dalam memahami manusia sangatlah jarang dimengerti. Konsep ini digunakan untuk memberikan suatu gambaran baru tentang apa dan siapa manusia secara menyeluruh. Konsep persona merujuk pada bagaimana manusia menunjukkan keberadaannya secara sadar, bahwa manusia itu ada secara utuh tanpa terpisah satu dengan yang lain. Lewat persona ini pula, manusia mulai menampakkan dirinya sebagaimana mana ia berada.

Individualitas manusia dengan segala keunikannya juga mengalami pergeseran serta kemerosotan di dalam masyarakat. Manusia kehilangan jati dirinya sebagai manusia. Lewat konsep persona ini, ada sebuah tawaran bahwa manusia ingin dilihat kembali sebagai satu kesatuan yang utuh.

---

<sup>5</sup> DRIYARKARA “Persona dan Pesonisasi” dalam SUDIARJA.A., dkk (ed), *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan bangsanya*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006, 152

<sup>6</sup> *Ibid* 153

Penulis melihat bahwa ada kekhasan dalam pemikiran Driyarkara. Driyarkara menawarkan suatu konsep tentang manusia sebagai persona dengan cara yang khas. Ia menekankan bahwa manusia hadir sebagai subjek yang berhadapan dengan subjek yang lain. Penulis tertarik dengan gagasan Driyarkara tentang manusia adalah “siapa” dan “apa”. Manusia yang adalah subjek dan objek bagi dirinya sendiri.<sup>7</sup> Driyarkara ingin melihat bahwa manusia tidaklah melulu sebagai objek dari manusia lain, tetapi dia adalah subjek yang bergerak. Driyarkara ingin menunjukkan bahwa manusia bagaikan dua sisi koin yang tidak dapat terpisahkan.

Driyarkara tidak pernah mengatakan dirinya sebagai pemikiran aliran personalisme, tetapi pemikirannya sangat erat kaitannya dengan pemikiran personalisme. Konsep persona yang ditawarkan oleh Driyarkara adalah sebuah konsep berdasarkan pengalaman yang ia sendiri alami semasa hidupnya. Pengalaman sebagai orang Jawa yang belajar menjadi Imam Gereja Katolik, situasi kemerdekaan Bangsa Indonesia, serta pengalaman belajar di Roma dan menjadi dosen di Amerika serta dosen Filsafat Manusia di Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (sekarang: Universitas Sanata Dharma), yang membuat Driyarkara berfokus pada pemikiran tentang manusia.<sup>8</sup> Sebenarnya secara eksplisit, ia tidak menulis konsep persona, tetapi dalam diktat dan bahan-bahan mengajar filsafat manusia, nampak corak pemikiran personalisme.

Pemikiran yang ditawarkan Driyarkara tentang persona kiranya dapat memberikan wawasan yang baru untuk semakin memahami manusia. Manusia dalam pemikirannya ini juga adalah sebuah pemikiran khas filsuf Indonesia yang melihat konteks budaya serta zamannya. Driyarkara lewat konsep “persona”-nya mau

---

<sup>7</sup> *ibid* 35

<sup>8</sup> A SUDIARJA, dkk (ed), *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006, xxii

menampilkan sebuah struktur manusia yang utuh dengan segala keberadaannya, tanpa menghilangkan serta mengelompokkan manusia itu dalam kategori-kategori yang sangat reduktif.

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka timbul pertanyaan dari penulis yang akan dijawab dalam skripsi ini, yakni “Apa konsep persona dalam pemikiran Driyarkara?”

## **1.3. TUJUAN PENULISAN**

Lewat skripsi ini, penulis memberikan refleksi filosofis tentang manusia dalam perspektif pemikiran Driyarkara tentang persona. Selain itu, skripsi ini juga adalah syarat kelulusan untuk jenjang sarjana strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

## **1.4. METODE PENULISAN**

Karya tulis ini akan menggunakan studi pustaka dalam upaya menguraikan konsep persona yang diungkapkan secara eksplisit oleh Driyarkara dalam tulisan-tulisannya. Buku *Karya Lengkap Driyarkara* yang merupakan kumpulan-kumpulan karya tulis beliau akan menjadi sumber pustaka utama penulis. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa buku yang berkaitan dengan karya-karya Driyarkara lainnya. Penulis juga menggunakan metode komparatif dalam membandingkan konsep persona dalam sejarah perkembangan pemikiran filsafat.

## **1.5. SKEMATIKA PENULISAN**

Skripsi ini terdiri dari empat bab yaitu, bab I pendahuluan, bab II sosok Driyarkara sebagai filsuf Indonesia, bab III adalah konsep persona dan pemikiran Driyarkara, dan pada bab terakhir terdapat kesimpulan dan saran.

Pada bab I, dipaparkan latar belakang permasalahan, tujuan penulisan, rumusan masalah, metode penulisan serta skema penulisan skripsi. Pada bab II, penulis akan menjelaskan riwayat singkat dari Driyarkara, latar belakang pemikiran, serta filsuf-filsuf yang memengaruhi pemikirannya. Pada bab III, penulis mengemukakan pemikiran dasar tentang manusia serta pemikiran Driyarkara tentang persona. Pada bab terakhir, penulis akan menarik kesimpulan dari pembahasan tentang persona dalam pemikiran Driyarkar, serta tanggapan kritis dan saran tentang tema-tema yang memang bersentuhan dengan penulisan skripsi ini.